

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Full Day School

###### a. Pengertian Full day school

Belajar adalah kegiatan para siswa, baik itu dari bimbingan guru atau usahanya sendiri, namun sebagai seorang pendidik, harus berusaha membantu agar siswa belajar lebih terarah, lebih lancar, lebih mudah dan lebih berhasil. Upaya tersebut adalah upaya pembelajaran. Tegasnya pendidik berusaha membelajarkan siswa secara tepat dan berhasil.<sup>1</sup>

Sebelum membahas tentang sistem pembelajaran *full day school*, tentunya perlu mengetahui tentang makna sistem pembelajaran itu sendiri. Sistem adalah seperangkat elemen yang saling berhubungan satu sama lain.<sup>2</sup> Adapun sistem pembelajaran adalah suatu sistem karena merupakan perpaduan berbagai elemen yang berhubungan satu sama lain.

Full day school berasal dari bahasa Inggris. Full artinya penuh<sup>3</sup>, day artinya hari<sup>4</sup>, sedang school artinya sekolah. Jadi pengertian full day school adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar

<sup>1</sup> Yusuf hadi Miarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*, (Jakarta:CV Rajawali1986), hlm. 32

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 33

<sup>3</sup> John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 259.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm, 165

yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam full day school adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman.<sup>5</sup>

Sedangkan Fullday school menurut Sukur Basuki adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini Sukur berpatokan pada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa waktu belajar afektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal).<sup>6</sup>

Dalam jurnal pendidikan Islam, karangan Nor Hasan, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *full day school* secara istilah yaitu suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif dan transformatif selama sehari penuh bahkan selama kurang lebih 24 jam. Yang dimaksud dengan aktif disini yaitu mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sedangkan sisi kreatif terletak pada optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana sekaligus sistem untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif bagi

<sup>5</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm.227

<sup>6</sup> Sukur Basuki, *Harus Proporsional sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*, ([http://www.strkN1lmj.sch. id/?diakses tanggal 9 Maret 2013](http://www.strkN1lmj.sch.id/?diakses%20tanggal%209%20Maret%202013) )

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengembangan segenap potensi siswa. Adapun dari segi transformative dalam pembelajaran full day school adalah proses pembelajaran yang diabdikan untuk mengembangkan seluruh potensi kepribadian siswa dengan lebih seimbang. Dan yang dimaksud dengan sistem 24 jam dimaksudkan sebagai ikhtiar bagaimana selama sehari semalam siswa melakukan aktivitas bermakna edukatif.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut terminologi atau arti secara luas, *Full day school* mengandung arti sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yang intensif yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas.<sup>8</sup> Adapun pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan di sekolah mulai pagi hingga sore hari, secara rutin sesuai dengan program pada tiap jenjang pendidikannya.

Jika dilihat dari makna dan pelaksanaannya, *full day school* sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dengan dimulainya jam sekolah dari pagi sampai sore hari, sekolah lebih leluasa mengatur jam pelajaran yang mana disesuaikan dengan bobot pelajaran dan ditambah dengan model pendalamannya.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Nor Hasan, *Full day school, (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)*. Tadrus, (*Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1. No 1, 2006), hlm. 110-111

<sup>8</sup> <https://iwankuswandi.wordpress.com/full-day-school-dan-pendidikan-terpadu/>, diakses pada tanggal 30 Juni 2015

<sup>9</sup> Addin Arsyadana, Penerapan Sistem *Full day school* Sebagai Upaya Untuk

Dengan demikian, sistem full day school adalah komponen-komponen yang disusun dengan teratur dan baik untuk menunjang proses pendewasaan manusia (peserta didik) melalui upaya pengajaran dan pelatihan dengan waktu di sekolah yang lebih panjang atau lama dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sistem pembelajaran *full day school* yaitu program pendidikan yang seluruh kegiatan belajar mengajar berada di sekolah secara aktif, kreatif dan transformatif, di mulai dari pagi hingga sore yaitu pukul 06.30 sampai 15.30.

#### **b. Latar Belakang Munculnya Full Day School**

*Full day school* awalnya muncul pada tahun 1980-an di Amerika Serikat, sebenarnya pada waktu itu hanya dilaksanakan untuk jenjang taman kanak-kanak saja, namun dengan seiring perkembangan zaman, *full day school* meluas, sehingga juga diperuntukkan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu SD sampai dengan menengah ke atas.

Ketertarikan para orang tua untuk memasukkan anaknya ke *full day school* dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu karena semakin banyaknya kaum ibu yang bekerja di luar rumah dan mereka banyak yang memiliki anak berusia di bawah 6 tahun, meningkatnya jumlah anak-anak usia prasekolah yang ditampung di sekolah-sekolah milik public (masyarakat umum), meningkatnya pengaruh televisi dan mobilitas para

orang tua, serta kemajuan dan kemodernan yang mulai berkembang di segala aspek kehidupan. Dengan memasukkan anak mereka ke *full day school*, mereka berharap dapat memperbaiki nilai akademik anak-anak mereka sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya dengan sukses, juga masalah-masalah tersebut di atas dapat teratasi.

Adapun munculnya sistem pembelajaran *full day school* di Indonesia diawali dengan menjamurnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam. Dalam pengertian yang ideal, sekolah unggul adalah sekolah yang lebih mengedepankan pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada sistem pembelajarannya. Dan sekolah unggulan biasanya ditandai dengan biaya yang mahal, fasilitas yang lengkap dan serba mewah, elit, dan lain dari pada yang lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang professional, walaupun keadaan ini sebenarnya tidak menjamin kualitas pendidikan yang dihasilkan. Term unggulan ini yang kemudian dikembangkan oleh para pengelola di sekolah-sekolah menjadi bentuk yang lebih beragam diantaranya adalah *full day school* dan sekolah terpadu.<sup>10</sup>

Meskipun dalam pembelajaran *full day school* memiliki rentang waktu yang lebih panjang yaitu dari pagi sampai sore, sistem ini masih bisa diterapkan di Indonesia dan tidak bertentangan dengan peraturan

<sup>10</sup> <https://iwankuswandi.wordpress.com/full-day-school-dan-pendidikan-terpadu/>, Ibid.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perundang-undangan yang ada. Sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa setiap jenjang pendidikan telah ditentukan alokasi jam pelajarannya.<sup>11</sup> Dalam *full day school* ini waktu yang ada tidaklah selalu dipakai untuk menerima materi pelajaran namun sebagian waktunya dipakai untuk pengayaan.

### c. Sistem Pembelajaran Full Day School

Full Day School menerapkan suatu konsep dasar “*Integrated-Activity*” dan “*Integrated-Curriculum*”. Model ini yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam Full Day School semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada Full Day School adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar. Adapun prestasi belajar yang dimaksud terletak pada tiga ranah, yaitu:

#### 1) Prestasi yang bersifat kognitif

Adapun prestasi yang bersifat kognitif seperti kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan lain sebagainya. Konkritnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif.

<sup>11</sup> Dikutip dari Permendiknas No. 22 Tahun 2006, diakses pada tanggal 25 Juni 2015

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Prestasi yang bersifat afektif

Siswa dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat afektif, jika ia sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

3) Prestasi yang bersifat psikomotorik

Yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu kecakapan eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak. Misalnya seorang siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya, maka si anak sudah dianggap mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya.<sup>12</sup>

Sebelum kita membahas tentang sistem pembelajaran Full Day School, kita perlu mengetahui makna sistem pembelajaran itu sendiri. Sistem adalah seperangkat elemen yang saling berhubungan satu sama lain. Adapun sistem pembelajaran adalah suatu sistem karena merupakan perpaduan berbagai elemen yang berhubungan satu sama lain.<sup>13</sup> Tujuannya agar siswa belajar dan berhasil, yaitu bertambah pengetahuan dan keterampilan serta memiliki sikap benar. Dari sistem pembelajaran inilah akan menghasilkan sejumlah siswa dan lulusan yang telah meningkat pengetahuan dan keterampilannya dan berubah sikapnya menjadi lebih baik. Adapun proses inti sistem pembelajaran Full Day School antara lain:

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 154-156

<sup>13</sup> Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara. 2001. hlm, 27

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a) Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, tranformatif sekaligus intensif. Sistem persekolahan dengan pola full day school mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif dalam artian mengoptimalisasikan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di lembaga dan mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi siswa yang seimbang.
- b) Proses pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir siswa pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah sistem relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan<sup>14</sup>.

Dari uraian di atas tadi, bahwa konsep pengembangan dan inovasi dalam full day school adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan karena mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini dipertanyakan. Maka berbagai cara dan metode dikembangkan. Penerapan full day school mengembangkan kreativitas yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, yang diwujudkan dalam program-programnya yang dikemas sebagaimana berikut:

- a) Pada jam sekolah, sesuai dengan alokasi waktu dalam standar nasional tetap di lakukan pemberian materi pelajaran sesuai kurikulum standar Nasional.
- b) Di luar jam sekolah (sebelum jam tujuh dan setelah jam 12)

<sup>14</sup>(<http://firdausimastapala.blogspot.com/2012/12/problematika-pendidikan-modern.html>) diakses tanggal 9 maret 2013.

dilakukan kegiatan seperti pengayaan materi pelajaran umum, penambahan kegiatan yang bersifat pengembangan diri seperti musik, dan keagamaan seperti praktek ibadah dan sholat berjama'ah. Namun siswa tetap diberi kesempatan untuk istirahat siang sebagaimana dilakukan di rumah. Pola hubungan antara guru dan siswa (vertical) dan guru dengan guru (horizontal) dilandasi dengan bangunan akhlak yang diciptakan dan dalam konteks pendidikan serta suasana kekeluargaan.

Dalam sistem ini, diterapkan juga format game (bermain), dengan tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan, penuh dengan permainan-permainan yang menarik bagi siswa untuk belajar. Walaupun berlangsung selama sehari penuh, hal ini sesuai dengan teori Bloom dan Yacom, yang menyatakan bahwa metode game (bermain) dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan menggunakan kegembiraan dalam mengajarkan dan mendorong tercapainya tujuan-tujuan instruksional.<sup>15</sup> Hal senada juga disampaikan oleh Meier, bahwa permainan belajar jika dimanfaatkan dengan bijaksana dapat menyingkirkan keseriusan yang menghambat dan menghilangkan stres dalam lingkungan belajar. Semua teknik bukanlah tujuan, melainkan sekedar rencana untuk mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kualitas/mutu pembelajaran dan mutu pendidikan.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Addin Arsyadana, Penerapan Sistem *Full day school* Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan, *dalam* <http://lib.uinmalang.ac.id/files/thesis/fullchapter/06110206.pdf>, diakses pada tanggal 24 Juni 2015

<sup>16</sup>*Ibid.*,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### d. Tujuan Pembelajaran Full Day School

Pelaksanaan full day school merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti full day school, orang tua dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan dari kegiatan- kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu alasan para orangtua memilih dan memasukkan anaknya ke full day school adalah dari segi edukasi siswa. Banyak alasan mengapa full day school menjadi pilihan<sup>17</sup>.

*Pertama*, meningkatnya jumlah orangtua (parent-career) yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah

*Kedua*, perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus kearah individualisme.

*Ketiga*, perubahan sosial budaya memengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan

---

<sup>17</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hlm, .229-230

tugas utamanya mendidik anak, mulai bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkariier di luar rumah.

*Keempat*, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi. Dengan semakin canggihnya perkembangan di dunia komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas (borderless world), dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak-anak lebih enjoy untuk duduk di depan televisi dan bermain play station (PS). Adanya perubahan-perubahan di atas merupakan suatu sinyal penting untuk dicarikan alternatif pemecahannya. Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan.

Full day school selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah full day school bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa dan menanamkan nilai-nilai positif. Full day school juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aep saifuddin bahwa dengan full day school sekolah lebih bisa intensif dan optimal dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama dalam pembentukan akhlak dan akidah. Kemudian menurut Farida Isnawati mengatakan bahwa waktu untuk mendidik siswa lebih banyak sehingga tidak hanya teori,

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tetapi praktek mendapatkan proporsi waktu yang lebih. Sehingga pendidikan tidak hanya teori mineed tetapi aplikasi ilmu.

Agar semua terakomodir, maka kurikulum program full day school didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan siswa. Jadi tujuan pelaksanaan full day school adalah memberikan dasar yang kuat terhadap siswa dan untuk mengembangkan minat dan bakat serta meningkatkan kecerdasan siswa dalam segala aspeknya.

#### **d. Keunggulan dan kelemahan Full Day School**

Dalam program full day school ini siswa memperoleh banyak keuntungan secara akademik. Lamanya waktu belajar juga merupakan salah satu dari dimensi pengalaman anak. Sebuah riset mengatakan bahwa siswa akan memperoleh banyak keuntungan secara akademik dan sosial dengan adanya full day school.<sup>18</sup> Cryan dan Others dalam risetnya menemukan bahwa dengan adanya full day school menunjukkan anak-anak akan lebih banyak belajar daripada bermain, karena adanya waktu terlibat dalam kelas, hal ini mengakibatkan produktifitas anak tinggi, maka juga lebih mungkin dekat dengan guru, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif, karena tidak ada waktu luang untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan karena seharian siswa berada di kelas dan berada dalam pengawasan guru.

Sistem full day school mempunyai sisi keunggulan antara lain:

- a) Sistem full day school lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan

---

<sup>18</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT/ Remaja Rosda Karya 2004) hlm. 168

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

utuh. Benyamin S. Blom menyatakan bahwa sasaran (obyektivitas) pendidikan meliputi tiga bidang yakni kognitif, afektif dan psikomotorik. Karena melalui sistem asrama dan pola full day school tendensi ke arah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindari, dalam arti aspek afektif siswa dapat lebih diarahkan demikian juga pada aspek psikomotoriknya.

- b) Sistem full day school lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. Full day school dengan pola asrama yang tersentralisir dan sistem pengawasan 24 jam sangat memungkinkan bagi terwujudnya intensifikasi proses pendidikan dalam arti siswa lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan orientasi lembaga bersangkutan, sebab aktivitas siswa lebih mudah terpantau karena sejak awal sudah diarahkan.
- c) Sistem full day school merupakan lembaga yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa dalam segala hal, seperti aplikasi PAI yang mencakup semua ranah baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dan juga kemampuan bahasa asing.<sup>19</sup>

Namun demikian, sistem pembelajaran model full day school ini tidak terlepas dari kelemahan atau kekurangan antara lain:

- a) Sistem full day school acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran dengan pola full day school membutuhkan kesiapan baik fisik, psikologis, maupun intelektual yang bagus. Jadwal kegiatan

<sup>19</sup> Nor Hasan, *Full day School (Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing)*. (Jurnal Pendidikan. Tadris. Vol 1. No1, 2006), hlm. 114-115

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pembelajaran yang padat dan penerapan sanksi yang konsisten dalam batas tertentu akan menyebabkan siswa menjadi jenuh. Namun bagi mereka yang telah siap, hal tersebut bukan suatu masalah, tetapi justru akan mendatangkan keasyikan tersendiri, oleh karenanya kejelian dan improvisasi pengelolaan dalam hal ini sangat dibutuhkan. Keahlian dalam merancang full day school sehingga tidak membosankan.

- b) Sistem full day school memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi pengelola, agar proses pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berpola full day school berlangsung optimal, sangat dibutuhkan perhatian dan curahan pemikiran terlebih dari pengelolaannya, bahkan pengorbanan baik fisik, psikologis, material dan lainnya. Tanpa hal demikian, full day school tidak akan mencapai hasil optimal bahkan boleh jadi hanya sekedar rutinitas yang tanpa makna.<sup>20</sup>

Dengan diterapkannya sistem full day school diharapkan peserta didik dapat memperoleh:<sup>21</sup>

- a) Pendidikan umum yang antisipatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- b) Pendidikan keIslaman (al-Qur'an, Hukum Islam, Aqidah dan wawasan lain) secara layak dan proposional
- c) Pendidikan kepribadian yang antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasny arus informasi dan

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm 116

<sup>21</sup> Agus Eko Sujianto, *Penerapan Full day School Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. (Jurnal pendidikan. Ta'allim. Vol 28. No 2, Nopember 2005 Tulungagung ) hlm. 204

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

globalisasi.

- d) Potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstra kulikuler
- e) Perkembangan bakat, minat dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pemantauan psikologis.
- f) Pengaruh negatif kegiatan anak di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin kerana waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama, terencana dan terarah
- g) Anak mendapatkan pelajaran dan bimbingan ibadah praktis (doa-doa keseharian, sholat, mengaji al-Qur'an).

**e. Kurikulum *Full Day School***

Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai. Isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.<sup>22</sup>

Pada intinya Kurikulum sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berbeda dengan model kurikulum sekolah pada umumnya, *Full day school* menerapkan konsep dasar "*Integrated-Activity*"

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm, 9-10

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan “*Integrated-Curriculum*”. Artinya seluruh program dan aktivitas anak yang di sekolah, mulai dari belajar, bermain, makan dan beribadah tercover semua dalam suatu sistem pembelajaran *full day school*.<sup>23</sup>

Kurikulum *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing dari perkembangan anak, konsep pengembangannya dengan mengembangkan kekreatifitasan anak, yang didasarkan atas aspek kognitif, afektif dan psikomotorik<sup>24</sup>

Dalam perkembangannya, manajemen *full day school* mensyaratkan adanya profesionalisme dari seorang pendidik, pendidik dituntut untuk peka terhadap perkembangan zaman, selalu terbuka terhadap kemajuan pendidikan, serta mengembangkan kurikulum yang modern, hal itu bertujuan agar konsep kurikulum yang direncanakan bias tercapai.<sup>25</sup>

Selain itu penerapan sistem *full day school* harus memperhatikan juga jenjang dan jenis pendidikan, selain kesiapan fasilitas, kesiapan seluruh komponen di sekolah, kesiapan program-program pendidikan. Seperti kita ketahui bahwa di Indonesia jenjang formal di bagi menjadi :

- 1) TK di peruntukan bagi anak usia 4-6 tahun
- 2) SD/MI di peruntukan bagi anak usia 7-12 tahun
- 3) SMP/MTsN di peruntukan bagi anak usia 13-15 tahun
- 4) SMA/MAN di peruntukan bagi anak usia 15 – 18 tahun

<sup>23</sup><http://ejournal.sunan.ampel.ac.id/index.php/antologi/article/view/318/257> di akses pada tanggal 10 Oktober 2015.

<sup>24</sup> Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 230

<sup>25</sup> *Ibid.*,

Mengenai perbedaan jenjang dan jenis pendidikan di atas, maka sudah seharusnya sistem pembelajaran *full day school* harus memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut. Anak-anak usia SMP tentu diberikan alokasi waktu bermain. Maka sangat cocok bagi mereka jika konsep belajarnya adalah sambil bermain, jangan sampai sistem pembelajaran *full day school* merampas waktu bermain mereka, waktu yang digunakan untuk belajar berinteraksi dengan teman sebayanya, orang tua, sanak saudara dan lingkungan sekitar rumah.<sup>26</sup>

Dalam penerapan *full day school* sebagian waktunya harus digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa, yang tentunya ini memerlukan kreatifitas dan inovasi dari seorang guru.<sup>27</sup> Permainan yang di berikan dalam sistem *full day school* masih mengandung arti pendidikan, yang artinya bermain sambil belajar. Sebisa mungkin diciptakan suasana yang kreatif dalam pembelajarannya, sehingga siswa tidak akan merasa terbebani, bosan dan menjenuhkan meski seharian berada di dalam sekolah.<sup>28</sup>

Salah satu kesuksesan pendidikan terletak pada kurikulum, kurikulum yang diterapkan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan orang tua, selain itu sekolah harus memiliki ciri khas yang menonjol agar masyarakat tertarik dan yang paling utama adalah sekolah mampu menampilkan dan memastikan bahwa sekolah tersebut benar-benar

<sup>26</sup> Addin Arsyadana, Penerapan sistem *Full day school* Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan, <http://lib.uinmalang.ac.id/files/thesis/fullchapter/06110206.pdf>, ibid.

<sup>27</sup> Ibid.,

<sup>28</sup> Ibid.,

mempunyai keunggulan dalam berbagai hal, agar banyak diminati oleh masyarakat.

#### f. Pendidikan *Full day school* berbasis Al-Qur'an

Dasar pendidikan Islam sudah jelas bersumber dari firman Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW yaitu Al Qur'an dan Hadis. Melaksanakan pendidikan adalah merupakan perintah agama dan Allah SAW dan merupakan bentuk ibadah kepadaNya<sup>29</sup>. Dalam AlQur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- 1) Surat Al-Isra' ayat72:

﴿۷۲﴾ **وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا**

“Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nant) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).”<sup>30</sup>

- (QS. Al-Isra: 72)

- 2) Surat Ar-Rahman ayat 1-4 yang berbunyi:

**الرَّحْمَنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۚ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۚ**

“Tuhan yang maha pemurah, yang mengajarkan Al-Qur'an dan menciptakan manusia mengajarnya pandai berbicara” (QS. Ar-Rahman: 1-4)

- 3) Surat Ali Imron ayat 104 yang berbunyi:

**وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ**

**الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾**

“ Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang

<sup>29</sup> Achmadi Hubungan antara Kualitas Fisik Rumah dan Kejadian Tuberkulosis Paru dengan Basil Tahan Asam positif di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Semarang Jurnal Kedokteran Muhammadiyah, Volume 1, Nomor 1, Tahun 20052005

<sup>30</sup>Depag RI. *Al-qur'an dan Terjemah*, Alhidayah, Surabaya, 1998. hlm. 178

menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”<sup>31</sup>

4) Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

بَاتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ

مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu menagajarkan apa yang diperintahkan ”<sup>32</sup>

Dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) dengan jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”<sup>33</sup>

Ayat-ayat Al Qur'an di atas merupakan seruan dari Allah kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan agar tidak menyia-nyiakan waktu dengan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. *Full day school* merupakan manifestasi belajar tanpa batas. Mengacu pada ayat-ayat

<sup>31</sup> *Ibid.*,

<sup>32</sup> *Ibid.*,

<sup>33</sup> *Ibid.*,

tersebut di atas bahwa sistem *full day school* siswa dihadapkan pada aktifitas-aktifitas belajar yang menguntungkan selama sehari penuh, sehingga siswa tidak ada waktu luang untuk melakukan aktifitas-aktifitas yang sifatnya negatif dan kurang menguntungkan.

Penerapan sistem *full day school* yang berbasis Al-Qur'an sudah diterapkan pada pendidikan berbasis agama, khususnya pada lembaga pendidikan seperti sekolah Islam Terpadu. Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Al-Qur'an berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah (Marfiah Astuti, 2013)

Dalam aplikasinya sekolah Islam Terpadu diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum. Kurikulum yang digunakan bersifat *integrative* yaitu paduan dari kurikulum nasional (diknas) dan kurikulum pesantren (materi pelajaran keIslaman). Konsep integratif dapat berarti bahwa dalam proses pembelajaran memadukan secara utuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penyelenggaraannya sekolah Islam terpadu mengusung konsep "*one for all*". Artinya, dalam satu atap sekolah peserta didik akan mendapatkan pendidikan umum, pendidikan agama, dan pendidikan ketrampilan

#### **g. Implementasi *Full Day School* dalam tinjauan Psikologi Pendidikan Islam**

*Full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan

#### **Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

waktu khusus untuk pendalaman agama siswa. Hal ini sejalan dengan tuntutan ajaran agama Islam. Banyaknya ayat Al-Qur'an maupun hadist yang menganjurkan mencari ilmu. Bahkan ayat yang pertama turun kepada Nabi Muhammad Saw adalah surat Al'Alaq yang artinya:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan”<sup>34</sup>

Disamping itu di dalam hadist nabi Muhammad Saw memerintahkan kepada kita untuk belajar tanpa batas dimanapun dan kapanpun. Berikut hadist tentang menuntut ilmu

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رواه الترمذي)

Artinya : ”Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga ia pulang”. (HR. Turmudzi)

اطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه المسلم)

Artinya: “tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat”(H.R Muslim)

مِطْلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه المسلم)

Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap orang Islam” (Riwayat Ibnu Majah, Al-Baihaqi, Ibnu Abdil Barr, dan Ibnu Adi, dari Anas bin Malik)

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

(رواه المسلم)

Artinya: “Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga” (HR Muslim).

Ayat dan hadist di atas merupakan seruan dari Allah kepada

<sup>34</sup> Ibid.,

manusia baik laki-laki maupun perempuan agar tidak menyia-nyiaikan waktu dengan melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat. *Full day school* merupakan manifestasi dari belajar tanpa batas. Mengacu pada ayat di atas bahwa dalam dalam sistem *full day school* siswa dihadapkan pada aktifitas-aktifitas belajar yang menguntungkan selama sehari penuh, sehingga siswa tidak ada waktu luang untuk melakukan aktifitas- aktifitas yang sifatnya negatif dan kurang menguntungkan.

Penerapan sistem *full day school* mempunyai tujuan utama yaitu membentuk kualitas akhlak siswa. Dan agar tujuan dari sistem *full day school* tercapai dilakukan bimbingan khusus keagamaan yaitu antara lain dengan bimbingan shalat di sekolah.

Sistem *full day school* banyak diterapkan di sekolah yang berbasis agama, yang memiliki keunggulan tersendiri, diantaranya adalah:

Anak mendapat pengetahuan umum antisipasi terhadap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, Anak memperoleh pendidikan keIslaman secara layak dan proporsional Anak mendapatkan pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan globalisasi yang membutuhkan nilai saring. Potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler Perkembangan minat, bakat, dan kecerdasan anak terpantau dari sejak dini melalui program bimbingan dan konseling

Garis-garis besar program *full day school* adalah sebagai berikut:  
Membentuk sikap yang Islami Pembentukan sikap yang Islami Pengetahuan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dasar tentang Iman, Islam, dan Ihsan Pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela Kecintaan kepada Allah dan RasulNya

Kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkannya

Pembiasaan berbudaya Islam

- a) Gemar beribadah
- b) Gemar belajar
- c) Disiplin
- d) Kreatif
- e) mandiri
- f) hidup bersih dan
- g) sehat Adab-adab Islam

Penguasaan pengetahuan dan ketrampilan Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari Memahami secara sederhana isi kandungan amaliyah sehari-hari

Dalam rangka memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkanlah sistem *full day school* dengan tujuan pembentukan akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai yang positif, serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek. Agar semua dapat terakomodir, kurikulum dalam sistem pembelajaran *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan siswa.<sup>35</sup>

<sup>35</sup> Schudin, *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Full Day School Terhadap Akhlak Siswa*, Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Gunung Djati, 2005

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

## 2. Karakter

### a. Pengertian Karakter

Secara etimologis istilah “karakter” berasal dari bahasa Yunani *karasso*, berarti ‘cetak biru’, atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Interpretasi atas istilah ini bermacam-macam. Mounier, mengajukan dua cara interpretasi, yaitu pertama, karakter sebagai “sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita” (karakter bawaan atau *given character*). Kedua, karakter sebagai “tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut.<sup>36</sup>

Karakter adalah sebuah proses yang kehendaki” (*willed*). Senada dengan pengertian karakter di atas, Ohoitmur, menegaskan bahwa “karakter personal terdiri dari dua unsur yakni karakter bawaan dan karakter binaan. Karakter bawaan merupakan karakter yang secara hereditas menjadi ciri khas kepribadiannya”.<sup>37</sup>

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Berkarakter berarti “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama dan lingkungannya dengan cara mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

<sup>36</sup> Koesoema, Doni A. *Op. Cit.* hlm. 23

<sup>37</sup> Ratag, Mezak A. & Korompis, Ronald., *Kurikulum Berbasis Kehidupan : Pandangan Tentang Pendidikan Menurut Ronald Korompis.* (Tomohon : Yayasan Pendidikan Lokon 2009). hlm. 13

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Marvin W. Berkowitz menegaskan sebagai berikut : “*Character as na individual’s set of psychological characteristic that affect that person’s ability and inclination to function morally. Simply put, character si comprised of those characteristics that lead person to do the right thing or not to do the right thing*<sup>38</sup>”. Karakter adalah kumpulan dari karakteristik psikologis individual yang mempengaruhi bakat seseorang dan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan moralitas. Dengan kata lain karakter itu terdiri dari karakteristik-karakteristik yang menuntun seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik atau melakukan sesuatu yang tidak baik.

Karakter yang kuat adalah Sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan bermoral.

*Character isn’t inherited, One builds its daily the way one thinks and acts, thought by thought, action by action.*

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak.

Warsono dkk, Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral<sup>39</sup>.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang

<sup>38</sup> Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* . Jakarta. 2010. hlm. 12

<sup>39</sup>Warsono. Dkk. *Model Pendidikan karakter di Universitas Negeri Surabaya*, Surabaya: Unesa. 2010. hlm. 18

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lain. Dengan kata lain karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam prilaku<sup>40</sup>.

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa<sup>41</sup>.

Robert Marine mendefinisikan bahwa karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, prilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang<sup>42</sup>.

### b. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata bahasa Inggris *Education* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi pendidikan, secara etimologi berasal dari kata kerja bahasa latin *educare*. Mengemukakan bahwa bisa jadi secara etimologis, kata pendidikan berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu dari kata *educare* dan *educere*.

Kata *educare* memiliki konotasi ‘melatih’, ‘menjinakkan’, atau ‘menyuburkan’. Dalam konteks ini pendidikan dipahami sebagai “sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata atau liar menjadi semakin tertata, semacam proses penciptaan kultur dan tata keteraturan dalam diri maupun dalam diri orang lain”. Menurut John Dewey pendidikan adalah “proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan

<sup>40</sup>W.J.S. Poerwadaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakar. 2003. hlm. 911

<sup>41</sup>Scerenko. *Values and Character Education Implementation Guide*. Georgia Departement of Education. 1997. hlm 17

<sup>42</sup>*Ibid.*,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sesama manusia.<sup>43</sup> Sementara itu konteks Indonesia, pengertian pendidikan secara sistematis tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 berbunyi demikian :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara”.

Jadi, pengertian pendidikan mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia. Bahkan, pendidikan adalah hidup itu sendiri, sebab pendidikan berlangsung seumur hidup (*Long Life Education*), mencakup segala lingkungan dan situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Elkind dan Sweet, menyebutkan pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut : “*character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”. Pendidikan karakter adalah suatu usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak menurut nilai-nilai etika. Sementara itu, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.<sup>44</sup>

Menurut dokumen *Desain Induk Pendidikan Karakter* terbitan Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter didefinisikan sebagai

<sup>43</sup>Muslich, Masnur.. *Pendidikan Karakter ; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. ( Jakarta. Bumi Aksara. 2011). hlm. 67

<sup>44</sup> Wikipedia Indonesia, Menejemen, (Online) (<http://di.wikipedia.org/wiki/indonesia.menejemen>)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Selanjutnya Koesoema, melihat pendidikan karakter sebagai keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Pendidikan karakter memiliki dua dimensi sekaligus, yakni dimensi individual dan dimensi sosio-struktural. Dimensi individual berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral seseorang. Sedangkan dimensi sosio-kultural lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu.<sup>45</sup>

Sementara itu *Asosiasi Supervisi dan Pengembangan Kurikulum* di Amerika Serikat, Mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: Sebuah proses pengajaran kepada anak-anak tentang nilai-nilai kemanusiaan dasar, termasuk di dalamnya kejujuran, keramahtamahan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, persamaan, dan rasa hormat. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan pada diri siswa sebagai warga negara yang dapat bertanggung jawab secara moral dan memiliki disiplin diri.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Koesoema, Doni A. *Op. Cit.* hlm.15

<sup>46</sup> Wikipedia America, Management (Online) (<http://di.wikipedia.org/wiski/America.Management>, Accessed 5 April 2013)

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan Karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya.

Burke mendefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian dari pembelajaran yang baik merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.

Menurut Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Lebih lanjut Lickona mendefinisikan pendidikan karakter adalah sebagai upaya yang di rancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa.

Menurut Alfie mendefinisikan pendidikan karakter dapat didefinisikan secara luas atau secara sempit, dalam pengertian luas pendidikan karakter mencakup hampir seluruh upaya sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu siswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Dalam makna yang sempit pendidikan karakter dimakanai sebagai jenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu.

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.<sup>47</sup>

Pendidikan Karakter menurut Fakri Gaffar adalah sebuah proses transmisi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.<sup>48</sup>

Dalam konteks kajian P3 kami mendefinisikan pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah.<sup>49</sup>

Jadi, Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa kehadiran Tuhan ada dalam setiap manusia, dan bahwa

<sup>47</sup>Ratna megawangi. *Pendidikan karakter; Solusi yang tepat Untuk Membangun bangsa.* ( Bogor. Indonesia Heritage Foundation. 2004 ) hlm. 25

<sup>48</sup>Mohammad Fakri Goffar. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam.* ( Disampaikan dalam Work Shop Pendidikan karakter Berbasis Agama, 8-10 April 2010 di Yogyakarta). hlm,7

<sup>49</sup>Kesuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* ( remaja Rosda Karya. Bandung. 2012) hlm.,5

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hal itu merupakan Fitrah (bawaan) manusia sejak asal kejadiannya, seperti yang dijelaskan dalam surat al-rum ayat yang ke 30.<sup>50</sup>

فَأَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا  
 تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ  
 النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”<sup>51</sup>

Dalam ayat lain Allah SWT menjelaskan :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
 وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ  
 مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan **Hikmah (As Sunnah)**. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.<sup>52</sup>

Imam al-Fakhrur Razi dalam tafsir al-Kabir-nya menjelaskan, “Ketahuilah bahwa hikmah adalah mencapai kebenaran dalam ucapan dan tindakan. Tidak disebut al-hakim kecuali orang yang berkumpul padanya kedua sifat itu. Hal itu terjadi dengan mencapai kebenaran dalam ucapan dan tindakan, serta meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Ai-Qur'an* (Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat), Bandung: Mizan, 2007, hlm, 15

<sup>51</sup>Depag RI. *Al-qur'an dan Terjemah*, Alhidayah, Surabaya, 1998. hlm. 178. Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

<sup>52</sup>*Ibid.*,

Hikmah tidak mungkin keluar dari kedua makna ini (bersifat ilmiah dan amaliah). Hal itu dikarenakan kesempurnaan manusia terletak pada dua perkara: mengetahui hak *lidzatih* (artinya, untuk ia imani) dan mengetahui kebenaran untuk ia amalkan. Maka, tempat kembali yang pertama, yakni bersifat ilmiah, adalah kepada ilmu dan pengetahuan yang proporsional. Sedangkan yang kedua kembali kepada berbuat adil dan benar.

Sedangkan para mufasir salaf berbeda pendapat dalam menjelaskan makna al-Hikmah. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Wahab, ia berkata: “Aku bertanya kepada Malik, apa hikmah itu?” Jawabnya, “Makrifat terhadap agama dan memahaminya serta mengikuti ajarannya.” Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Qatadah bahwa hikmah itu adalah As-Sunnah.

Dari sini dapatlah kita ketahui bahwa Sunnah berfungsi sebagai penjelas konsep al-Qur’an sekaligus aplikasi nyatanya. Sedangkan menurut beberapa ahli tafsir tentang isi kandungan Q.S. al-Jumu’ah ayat 2 adalah sebagai berikut:

Ahmad Musthafa Al-Maraghy dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa tujuan diutusnya Rasulullah saw sebagaimana disebutkan dalam ayat ini secara global ada tiga hal:

*Pertama*, Untuk membacakan kepada mereka (bangsa Arab) ayat-ayat al-Qur’an yang di dalamnya terdapat petunjuk dan bimbingan menuju kebaikan. Sedangkan Rasulullah saw adalah seorang yang ummi yang tidak dapat membaca dan menulis, agar kenabiannya tidak diragukan dengan kata-kata mereka, bahwa dia telah mengambilnya dari kitab-kitab

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang-orang terdahulu.

*Kedua*, untuk menyucikan mereka dari kotoran-kotoran kemusyrikan dan akhlak-akhlak jahiliyah, menjadikan mereka kembali dan takut kepada Allah dalam perbuatan dan ucapan, serta tidak tunduk kepada kekuasaan makhluk selain Allah, baik itu Malaikat, manusia ataupun yang lainnya.

*Ketiga*, untuk mengajari mereka syari'at, hukum dan hikmah serta rahasianya. Sehingga, mereka tidak menerima sesuatu pun dari padanya kecuali mereka mengetahui tujuan dan maksud yang karenanya hal itu dilakukan<sup>53</sup>.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kaum yang ummi adalah kaum yang buta huruf (bangsa Arab)<sup>54</sup>. Namun penyebutan mereka secara khusus sama sekali tidak menafikan kaum selain mereka, hanya saja kenikmatan yang telah diberikan kepada mereka tentu lebih banyak dan sempurna. Hal ini sebagaimana firman-Nya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam (Q.S. al-Anbiya', 21:107). Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua. (Q.S. al-A'raf, 7:158).

Turunnya ayat ini juga merupakan bukti dikabulkannya permohonan Nabi Ibrahim as, sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah ayat 129: "Ya Tuhan

<sup>53</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, terj. (Semarang: Toha Putra, 1989), Cet. 1, hlm. 156.

<sup>54</sup> Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm 696.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”<sup>55</sup>

Pada akhir surat al-Jumu'ah ayat 2 disebutkan “Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” Hal ini dikarenakan bangsa Arab dahulu dikenal sangat berpegang teguh kepada agama Ibrahim as, namun mereka kemudian mengganti, mengubah, membalikkannya, menyimpang darinya, menukar tauhid dengan syirik, mengubah keyakinan dengan keraguan. Mereka pun melakukan hal yang tidak diizinkan oleh Allah, mereka (para ahli kitab) telah mengubah kitab-kitab mereka, memperbaruinya, dan menakwilkannya. Maka kemudian Allah mengutus Muhammad saw dengan membawa syariat yang agung, sempurna dan menyeluruh.<sup>56</sup>

Ukuran ideal seorang guru sangat tergantung pada kemampuan dan pengalaman intelektulitasnya. Guru harus memiliki “skill labour” yaitu tenaga terdidik atau terlatih dengan kebiasaan-kebiasaan baik, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan subjek didik. Guru merupakan figur dalam penyuksesan pendidikan bagi anak didik. Tidak cukup hanya saja, bahkan guru dituntut harus memiliki akhlak yang baik seperti diajarkan oleh Rasulullah saw.

<sup>55</sup> Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 14, hlm. 220

<sup>56</sup> Wahbah Zuhaili, *at Tafsir al Munir fiil 'Aqidah wasy Syarii'ah wal Manhaj*,J.II,(Damaskus:Dar el Fikr:2005),576

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muhammad ‘Abd al-Qadir Ahmad menuturkan bahwa Rasul sosok sang pendidik, para sahabat sebagai subjek didik kala itu menangkap teladan yang luhur pada dirinya, berakhlak baik, memiliki ilmu dan memiliki keutamaan dalam semua gerak-geriknya. Jika seorang pendidik mempunyai karakter seperti di atas, akan disenangi oleh peserta didik, dengan sendirinya akan disenangi ilmu yang diajarkannya. Muhammad ‘Abd al-Qadir mengatakan, “Banyak siswa yang membenci suatu ilmu atau materi pelajaran karena watak guru yang keras, akhlak guru yang kasar dan cara mengajar guru yang sulit. Di pihak lain, banyak pula siswa yang menyukai dan tertarik untuk mempelajari suatu ilmu atau mata pelajaran, karena cara perlakuan yang baik, kelembutan dan keteladanannya yang indah.”<sup>57</sup>

Tugas ini merupakan suatu pekerjaan yang berat dan sulit dicapai oleh seseorang, apabila ia tidak mempunyai karakter pendidik. Seorang pendidik mempunyai sifat-sifat terpuji dan mampu menyesuaikan diri baik dengan peserta didik maupun dengan masyarakat. Sikap seperti inilah barangkali yang diketengahkan al-Quran dengan ungkapan Ulul al-Bab<sup>58</sup>.

Untuk memperoleh jawaban tentang ciri-ciri ideal seorang guru, paling tidak harus melakukan dua pendekatan, antara lain: pertama, pendekatan tidak disengaja. Pendekatan ini dilakukan dengan tidak disengaja oleh seorang pendidik, karena terjadi dalam interaksi keseharian, misalnya dalam proses belajar mengajar, maupun dalam pergaulan di luar kelas. Keberhasilan tipe keteladanan, seperti keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, penampilan

<sup>57</sup> *Ibid.*,

<sup>58</sup> Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992 hlm, 95

(performance), tingkah laku, tutur kata dan sebagainya. Dalam kondisi ini, pengaruh keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah swt.

Kedua, pendekatan yang disengaja. Pendekatan ini dilakukan dengan cara penjelasan atau perintah agar diteladani. Seperti lazimnya seorang pendidik memerintah muridnya untuk membaca, mengerjakan tugas sekolah, tugas rumah atau seorang pendidik memberi penjelasan di papan tulis kemudian ditiru oleh murid-muridnya. Pendekatan ini dilakukan agar si anak terbiasa dan terlatih dalam kedisiplinan dan keuletan dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Pendekatan ini adalah salah satu pendekatan yang paling sering dilakukan Nabi Muhammad saw., ketika bersama-sama dengan sahabatnya.

Para sahabat telah mempelajari berbagai urusan agama mereka dengan jalan mengikuti keteladanan yang diberikan Rasulullah saw., secara sengaja, seperti digambarkan dalam sebuah hadits, “Hendaklah kamu sekalian mengambil cara-cara ibadah seperti ibadahku.”

Selain mencakup faktor pendidik, ayat tersebut juga berhubungan dengan strategi pendidikan. Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua factor maupun kemampuan untuk mencapai sasaran pendidikan melalui perencanaan dan pengarahan dalam kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Strategi pendidikan juga dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pelaksanaan proses belajar<sup>59</sup>.

Disamping itu, karena pekerjaan mendidik sangat membutuhkan landasan mental dan spiritual terutama yang memberikan optimisme dalam siakp mendidik, maka Allah memberikan petunjuk bahwa menusiapun mempunyai kemampuan untuk menunjukkan orang lain kearah yang lurus atau benar.(Asy Syura, 52)

Selain mendidik pendidik/guru mempunyai 4 empat tugas, yaitu ;

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam
2. Menanamkan Keilmuan dalam jiwa anak.
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
4. mendidik anak agar berbudi pekerti baik.

Kita sering mendengar ungkapan yang mengatakan bahwa mengajarkan anak-anak kecil ibaratnya seperti menulis di atas batu yang akan berbekas sampai usia tua, sedangkan mengajarkan pada orang dewasa diibaratkan seperti menulis di atas air yang akan cepat sirna dan tidak membekas. Ungkapan itu tidak dapat diremehkan begitu saja karena karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar pendidikan mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter sejak dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter,

<sup>59</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 1993, hlm, 58

sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya: Riwayat al-Bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ، هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا فَلَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ( رواه البخاري)

Artinya : *Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus.<sup>60</sup>*

Maka pengertian manajemen pendidikan karakter adalah pengelolaan atau pelaksanaan suatu proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional sebagai bawaan, hati jiwa, kepribadian, temperamen atau sikap dan watak menurut konsep islam adalah :

<sup>60</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri* (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari). Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm., 568

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Hikmah
2. Afektif
3. Psikomotor
4. Paedagogik

Berbeda dengan klasifikasi tersebut, *Elias* mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yaitu:

1. Pendekatan kognitif
  2. Pendekatan afektif
  3. Pendekatan perilaku
- a. Nilai – Nilai Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademi, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasnya.

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan
  - a. Relegius  
Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
  - a. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

b. Bertanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f. Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

g. Berjiwa wirausaha

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

h. Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovasi

Berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

i. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

j. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

k. Cinta ilmu

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

1. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Patuh pada aturan-aturan sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3. Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

4. Santun

Sikap yang halus dan baik dari sudut pandang, tata bahasa maupun tata perilaku kesemua orang.

5. Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4. Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan

a. Peduli sosial dan lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5. Nilai kebangsaan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

a. Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

b. Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek / hormat terhadap berbagai hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.

Menurut para ahli psikologi, beberapa nilai karakter dasar adalah cinta kepada Allah SWT dan ciptaan-Nya (alam seisinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dari manusia terdiri dari dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil dan punya integritas.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang

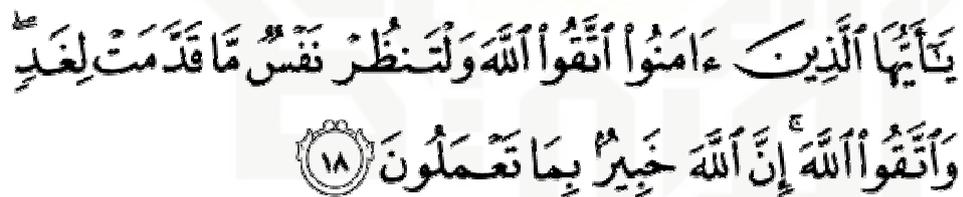
bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah itu sendiri.

### c. Implementasi Fungsi-fungsi Manajemen Pendidikan karakter

#### 1. Perencanaan Pendidikan Karakter

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan<sup>61</sup>. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat kedepan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

Adanya perencanaan merupakan hal yang harus ada dalam setiap kegiatan, tidak hanya dalam susunan manajemen. Allah menegaskan dalam Al-Qur'an Q.S. al-HAsyr (59): 18.



*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan<sup>62</sup>.*

Menurut „Ali al-Shabuni mengartikan lafadz “wa al- tanzur nafsun maa qaddamat lighot” adalah hendaknya masing-masing individu untuk

<sup>61</sup>Sugeng Listyo Prabowo & Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran: Pada Bidang Study, Bidang Study Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 1

<sup>62</sup>Depag RI. *Op. Cit*, hlm. 549.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memerhatikan amal-amal saleh apa yang diperbuat untuk menghadapi hari kiamat<sup>63</sup>.

Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam dunia manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas, sistematis disebut dengan istilah perencanaan atau planning<sup>64</sup>.

Nilai-nilai karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Teridentifikasi sejumlah nilai karakter yang diimplementasikan di sekolah meliputi<sup>65</sup>:

**Tabel 2.1**  
**Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Nilai-nilai Pendidikan Karakter		
No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

<sup>63</sup> Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafat al-Tafsir*, jilid IV (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 355

<sup>64</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya : Penerbit Erlangga, 2007), hlm. 30

<sup>65</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 74-76

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat atau Komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Karakter-karakter tersebut yang harus diwujudkan dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah, dan untuk mewujudkan karakter-karakter tersebut ada proses yang harus dilaksanakan. Komponen-komponen yang terdapat dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah antara lain<sup>66</sup>:

#### 1) Kurikulum

Dalam pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas semata, namun perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (holistik), baik dalam kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ekstra kurikuler, maupun kokurikuler, dan pengembangan diri.

Kurikulum sendiri merupakan ruh sekaligus guide dalam praktik pendidikan di lingkungan satuan sekolah. Gambaran kualifikasi yang diharapkan melekat pada setiap lulusan sekolah akan tercermin dalam racikan kurikulum yang dirancang pengelola sekolah yang bersangkutan. Kurikulum yang dirancang harus berisi tentang grand design pendidikan karakter, baik berupa kurikulum formal maupun hidden curriculum, kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter. Untuk merancang kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang berkomitmen tentang pendidikan karakter harus ada nilai-nilai yang diintegrasikan, antara lain nilai keutamaan, keindahan, kerja, cinta tanah air, demokrasi, kesatuan,

<sup>66</sup>Novan Ardi Wiyani, *Op. Cit.* hlm. 49

moral, dan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional.

Langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter
- 2) Merumuskan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah
- 3) Merumuskan indikator perilaku peserta didik
- 4) Mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
- 5) Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran.
- 6) mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter
- 7) membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orangtua peserta didik<sup>67</sup>.

Secara lebih sederhana, Najib menguraikan beberapa penawaran yang menguatkan pendapat Ratna Megawangi. Menurutnya terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter, dan secara keseluruhan merupakan gambaran dari pelaksanaan kurikulum yang holistik, diantaranya<sup>68</sup>.

- a) Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:
  - 1) Menanamkan nilai kebaikan kepada peserta didik.
  - 2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik.
  - 3) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik.
  - 4) Melaksanakan perbuatan baik.

<sup>67</sup>*Ibid.*, hlm, 94-135

<sup>68</sup>Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, hlm. 15.20

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b) Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah. Terdapat beberapa contoh slogan untuk membangun kebiasaan, misalnya:

(1) Kebersihan

1) Kebersihan sebagian dari iman

2) Kebersihan pangkal kesehatan

(2) Kerjasama

1) Tolong menolonglah dalam kebaikan, jangan tolong menolong dalam kejelekan

2) Berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

(3) Jujur

1) Kejujuran modal utama dalam pergaulan

2) Katakan yang jujur walaupun itu pahit

(4) Menghormati

1) Hormati guru sayangi teman

2) Surga dibawah telapak kaki ibu. Dan lain-lain<sup>69</sup>.

## 2. Pengelolaan

Komponen pengelolaan yaitu sumberdaya manusia (SDM) yang mengurus penyelenggaraan sekolah, menyangkut pengelolaan dalam memimpin, mengkoordinasikan, mengarahkan, membina serta mengurus tata laksana sekolah untuk menciptakan budaya sekolah berbasis

---

<sup>69</sup>*Ibid.*, hlm 17

pendidikan karakter. Termasuk dalam komponen sekolahan adalah kepala sekolah, konselor, pustakawan, staf tata usaha, dan office boy.

### 3) Guru

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru ditengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Bisa dikiaskan, guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu on the right track, pada jalan yang benar tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah<sup>70</sup>.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, menilai dan mengevaluasi serta memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu kegiatan belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

### 4) Siswa

Siswa yaitu subjek belajar yang akan melalui proses transformasi nilai-nilai luhur dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah<sup>71</sup>.

<sup>70</sup>Novan Ardi Wiyani, *Op. Cit.* hlm 82

<sup>71</sup>*Ibid.*, hlm 50

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam perencanaan karakter peserta didik hal yang perlu diperhatikan adalah tahap-tahap mengklasifikasikan pendidikan karakter terhadap peserta didik, karena tidak semua siswa diperlakukan sama, akan tetapi penanaman pendidikan karakter siswa yang diharapkan berjenjang sesuai umurnya.

- a. Tahap penanaman adab (Umur 5-6 Tahun)
- b. Tahap penanaman tanggung jawab (Umur 7-8 Tahun)
- c. Tahap penanaman kepedulian (Umur 9-10 Tahun)
- d. Tahap penanaman kemandirian (Umur 11-12 Tahun)
- e. Tahap pentingnya bermasyarakat (Umur 13 Tahun ke atas)<sup>72</sup>.

Dengan demikian pendidikan karakter kepada peserta didik diwujudkan dengan memerhatikan tahap-tahap seperti yang dijelaskan diatas.

### 3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai<sup>73</sup>. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter.

Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam

<sup>72</sup>*Ibid.*, hlm 92

<sup>73</sup>*Ibid.*, hlm 56

kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.<sup>74</sup>

1) Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran.

Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

2) Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari.

a) Menerapkan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

b) Pembiasaan rutin

Pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, hlm,78

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bendera, senam, do'a bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (jumlah bersih).<sup>75</sup>

Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut.

c) Mengintegrasikan kedalam program sekolah.

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Diantaranya melalui hal-hal berikut:

(1) Kegiatan rutin di sekolah.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari senin, beribadah bersama atau sholat bersama, berdoa waktu mulai dan selesai belajar, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

Nilai-nilai peserta didik yang diharapkan dalam kegiatan rutin di sekolah adalah :

- 1) Religius
- 2) Kedisiplinan
- 3) Peduli lingkungan

---

<sup>75</sup>*Ibid.*, hlm 140-148

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 4) Peduli sosial
- 5) Kejujuran
- 6) Cinta tanah air.

(2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga<sup>76</sup>.

Dalam kegiatan spontan ini peserta didik akan mengetahui karakter-karakter mana yang harus dilaksanakan dan mana yang tidak baik dilaksanakan karena pendidik pada saat itu juga mengoreksinya. Dan peserta didik pada saat itu juga mengetahuinya.

(3) Membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik.

(a) Kerjasama sekolah dengan Orang Tua

Peran Semua Unsur Sekolah agar terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap tewujudnya suasana kondusif tersebut. Sehingga kerjasama antar kepala sekolah, guru BK, dan staff harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam konsep lingkungan pendidikan, maka kita mengenal tiga macam lingkungan yang dialami oleh peserta didik

<sup>76</sup>Agus Wibowo, Pendidikan Karakter; *strategi membangun karakter bangsa melalui peradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 88

dalam masa yang bersamaan, antara lain: lingkungan keluarga, sekolahan dan masyarakat sekitarnya<sup>77</sup>.

Oleh karena itu, sekolah perlu mengkomunikasikan segala kebijakan dan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah kepada orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Sehingga program pendidikan karakter tidak hanya terlaksana di sekolah dan menjadi tanggungjawab satu-satunya. Dengan kerjasama yang baik antara lingkungan tersebut maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik yang lebih terkontrol.

#### (b) Kerjasama sekolah dengan Lingkungan

Penciptaan kondisi/suasana yang kondusif juga dimulai dari kerjasama yang baik antara sekolah dengan lingkungan sekitar Veithzal<sup>78</sup>. menyebutkan jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama yang intent dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Dengan demikian maka pelaksanaan program pendidikan akan berjalan secara efektif, dengan penciptaan iklim sebagaimana yang tertera diatas.

Merancang kondisi sekolah yang kondusif Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap

<sup>77</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 53

<sup>78</sup>Veithzal Rivai, dkk, *Education Manajement; Analisis Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 621

dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana orang tersebut hidup<sup>79</sup>.

Berangkat dari paradigma ini, maka Menjadi sangat urgen untuk menciptakan suasana, kondisi, atau lingkungan dimana peserta didik tersebut belajar. Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas dan kesehatan diri<sup>80</sup>.

Kerjasama dengan keluarga dan lingkungan mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter bagi peserta didik, karena dalam pembentukan peserta didik sehari-hari yang mereka temui adalah hal-hal yang ada disekitarnya, keluarga dan lingkungan yang mendukung juga akan menghasilkan karakter- karakter peserta didik yang diharapkan.

#### 4. Evaluasi Pendidikan Karakter

Penilaian adalah suatu usaha untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan serta perkembangan karakter yang dicapai peserta didik. Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

<sup>79</sup>Zubaidi, *Op. Cit*, hlm. 182

<sup>80</sup>Mansyur Ramli, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman Disatuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan kurikulum dan pembukuan kemendiknas RI, 2011), hlm. 8

Penilaian pendidikan karakter lebih dititik beratkan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati.
- 2) Menyusun berbagai instrumen penilaian.
- 3) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
- 4) Melakukan analisis dan evaluasi.
- 5) Melakukan tindak lanjut<sup>81</sup>.

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, di kelas maupun diluar kelas dengan cara pengamatan dan pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah

<sup>81</sup>Kementrian pendidikan nasional, *Panduan pelaksanaan pendidikan kareakter* , badan penelitian dan pengembangan 2011

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi<sup>82</sup>.

Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar check list, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik. Gambaran seluruh tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku oleh wali kelas.

Kerjasama dengan orang tua peserta didik. Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka sekolah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah dan orang tua peserta didik. Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan mendapatkan:

- 1) Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya.
- 2) Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah.
- 3) Mengetahui tingkah laku anak-anaknya selama di sekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya.

Sedangkan bagi guru, dengan adanya kerjasama tersebut guru akan mendapatkan:

<sup>82</sup>Novan Ardi Wiyani, *Op.Cit.* hlm 90

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Informasi-informasi dari orang tua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak didiknya.
- 2) Bantuan-bantuan dari orang tua dalam memberikan pendidikan sebagai anak didiknya di sekolah.

Dari uraian diatas, dapat digarisbawahi bahwa manajemen pendidikan karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan niat mengajarkan nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen.

### **3. Kepala Sekolah**

#### **a. Pengertian**

Kepala sekolah adalah berasal dari kata “kepala” yang diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan “sekolah ” adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi dan peserta didik yang menerima.”<sup>83</sup>

Kata “memimpin” dari rumusan tersebut mengandung makna luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>83</sup> Wahjosumijo. 2005. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. hlm. 83

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jadi kepala sekolah di sini dapat juga dikaitkan sebagai pendidik di sekolah tetapi diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah yang bertugas melaksanakan administrasi dan pengawasan. Sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 dalam pasal 39 ayat 1: Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada suatu pendidikan.<sup>84</sup>

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah. Berkembangnya semangat kerja, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan mutu profesional diantara para guru banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah.<sup>85</sup>

Menurut Wahjosumidjo, secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Sedangkan kata memimpin sendiri, menurutnya mengandung makna luas yaitu suatu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah sehingga

<sup>84</sup> Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Bandung; Fokus Media, 2006, hlm. 21

<sup>85</sup> Soewadji Lazaruth, 1984. *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*. Yogyakarta. Kanisius. hlm. 60

dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>86</sup>

Berkaitan dengan kemampuan untuk menggerakkan segala sumber daya yang ada, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional<sup>87</sup> kepala sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

**Tabel, I**  
**Tentang : Peraturan Menteri Pendidikan Nasional**

No	Dimensi Kompetensi	Kompetensi
1	Kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah /sekolah .</li> <li>b. Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.</li> <li>c. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah /sekolah .</li> <li>d. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.</li> <li>e. Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah /sekolah .</li> <li>f. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.</li> </ul>
2	Kompetensi manajerial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyusun perencanaan sekolah /sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan.</li> </ul>

<sup>86</sup> Wahjosumidjo, *Kepimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 83.

<sup>87</sup> Lampiran Menteri Pendidikan Nasional tentang Kompetensi Kepala Sekolah No. 13 tahun 2007.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Mengembangkan organisasi sekolah /sekolah sesuai dengan kebutuhan.
- c. Memimpin sekolah /sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah /sekolah secara optimal.
- d. Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah /sekolah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
- e. Menciptakan budaya dan iklim sekolah /sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
- f. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
- g. Mengelola sarana dan prasarana sekolah /sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
- h. Mengelola hubungan sekolah /sekolah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah /sekolah .
- i. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
- j. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
- k. Mengelola keuangan sekolah /sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		<ol style="list-style-type: none"> <li>l. Mengelola ketatausahaan sekolah /sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah /sekolah .</li> <li>m. Mengelola unit layanan khusus sekolah /sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah /sekolah .</li> <li>n. Mengelola sistem informasi sekolah /sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.</li> <li>o. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah /sekolah .</li> <li>p. Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah /sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.</li> </ol>
3	Kewirausahaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah /sekolah .</li> <li>b. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah /sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.</li> <li>c. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah /sekolah .</li> <li>d. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah /sekolah . Memiliki naluri kewirausahaan</li> </ol>

		dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah /sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.
4	Supervise	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.</li> <li>b. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.</li> <li>c. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.</li> </ul>
5	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah /sekolah</li> <li>b. Berpartisipasi dalam kegiatan social kemasyarakatan.</li> <li>c. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.</li> </ul>

Peran kepala sekolah dalam memimpin sekolah menjadi sangat penting terutama dalam menentukan arah dan kebijakan pendidikan yang dibangun.<sup>88</sup> Sebagai pemimpin tunggal, kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu yang dapat mendorong sekolah mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran melalui berbagai program yang dilaksanakan secara terencana. Oleh karena itu, kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang tangguh, sehingga diharapkan dapat

<sup>88</sup> Hal ini berdasarkan riset seperti yang dikemukakan Walcot bahwa kepala sekolah memainkan peranan penting terhadap efektivitas sekolah. Studi lain yang dilakukan oleh Gilbert Austin terhadap semua kepala sekolah di Negara bagian Maryland, Amerika Serikat, menunjukkan bahwa perbedaan antara sekolah yang berprestasi tinggi dan yang rendah disebabkan oleh adanya pengaruh kepala sekolahnya. Lihat Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 97.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengambil keputusan secara cepat, di samping memiliki sikap prakarsa yang tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikannya.

Untuk kepentingan tersebut kepala sekolah selayaknya mampu memobilisasi atau memberdayakan semua potensi dan sumber daya yang dimiliki, terkait dengan berbagai program, proses, evaluasi, pengembangan kurikulum, pembelajaran di sekolah, pengolahan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pelayanan terhadap siswa, hubungan dengan masyarakat, sampai pada penciptaan iklim sekolah yang kondusif. Semua ini akan terlaksana manakala kepala sekolah memiliki kemampuan untuk mempengaruhi semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di sekolah, yaitu untuk bekerjasama dalam mewujudkan tujuan sekolah.

Selain berperan sebagai pemimpin, kepala sekolah merupakan pejabat formal yang memiliki peran sebagai pendidik. Melihat peran kepala sekolah yang sangat kompleks tersebut, maka peran ini harus di pegang oleh orang yang kompeten dan profesional.

Sebagai pendidik, kepala sekolah diharapkan mampu memberikan berbagai contoh keteladanan yang baik kepada guru, yaitu melalui sikap, prilaku, penampilan kerja maupun penampilan fisik. Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks pendidik, dipandang sebagai sumber inspirasi dan motivasi<sup>89</sup> dalam membentuk jiwa profesionalisme guru dan pada akhirnya bermuara pada terwujudnya tujuan pendidikan.

<sup>89</sup> Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya terletak pada dua hal mendasar diantaranya: (1) seberapa besar kepala sekolah memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik; (2) seberapa besar tanggung jawabnya sebagai pemimpin sekolah dapat dipahami dan diimplementasikan dengan baik. Kondisi ini yang menuntut kepala sekolah, untuk mampu menciptakan suasana kondusif sehingga tercipta kenyamanan bekerja, yaitu terlaksananya proses pembelajaran yang menyenangkan baik guru maupun siswa.<sup>90</sup>

Kelemahan kepala sekolah dalam memimpin persekolahan terkadang terjebak dengan situasi formal yang berlebihan, sehingga yang timbul adalah sikap arogansi yang mengarah pada konflik internal berkepanjangan antara kepala sekolah dan guru. Situasi ini yang menjadikan guru merasa tidak nyaman di tempat kerjanya sehingga tidak lagi termotivasi untuk mengajar dengan baik, yang berdampak pada iklim sekolah yang negative dan pada akhirnya tujuan pendidikan tidak tercapai sebagaimana mestinya. Jika ini terjadi yang menjadi korban sesungguhnya adalah siswa sebagai subjek pembelajaran itu sendiri di sekolah.

Menurut Wahjosumidjo, Apabila seorang kepala sekolah ingin berhasil menggerakkan para guru, staf dan siswa berperilaku dalam mencapai tujuan sekolah, oleh karenanya kepala sekolah harus: (1) Menghindari diri dari sikap dan perbuatan yang bersifat memaksa atau bertindak keras terhadap para guru, staf dan para siswa; (2) Sebaliknya kepala sekolah

<sup>90</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah...* hlm. 81

harus mampu melakukan perbuatan yang melahirkan kemauan untuk bekerja dengan penuh semangat dan percaya diri terhadap guru, staf dan siswa, dengan cara: (a) Meyakinkan (*persuade*), berusaha agar para guru, staf dan siswa percaya bahwa apa yang dilakukan adalah benar; (2) Membujuk (*induce*), berusaha meyakinkan para guru, staf dan siswa bahwa yang dikerjakan adalah benar.<sup>91</sup>

## 2). Kepemimpinan Kepala Sekolah

Pemahaman kita secara naluriah sebagaimana diungkapkan Rupert Eals mengenai kepemimpinan bisa disederhanakan dengan satu istilah yang sudah lazim digunakan oleh berbagai budaya dan bahasa yaitu “bos”. Istilah bos ini menurut Rupert dengan mengutip *Concise Oxford Dictionary* berarti “mendominasi atau menguasai orang lain.”

Namun demikian, seorang bos nampaknya kurang sesuai digunakan untuk lingkungan pendidikan. Istilah kepala sekolah yang digunakan dalam lingkungan pendidikan untuk tingkat dasar sampai menengah sebenarnya bukanlah segala-galanya. Ia tidak berdiri sendiri. Ia adalah bagian dari komunitas warga sekolah lainnya, seperti guru, siswa, staf tata laksana, dan pesuruh sekolah. Dengan kata lain kepala sekolah merupakan bagian terkecil dari ekosistem sebuah sekolah yang tidak sekedar di huni oleh warga sekolah, tapi juga oleh komunitas lain. Namun, dalam struktur suatu unit sekolah, kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi yang membawahi seluruh ekosistem yang ada di dalamnya. Sehingga berdasarkan teori

<sup>91</sup> *Ibid.*, hlm. 105-106

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

piramida kepala sekolah adalah puncak yang membawa pengaruh bagi badan dan akar bangunan di bawahnya.

Sebagai seorang kepala sekolah, tugas pokoknya adalah “memimpin” dan ”mengelola” guru dan staf lainnya untuk bekerja sebaik-baiknya demi mencapai tujuan sekolah. Ini berarti bahwa memimpin sekolah adalah cara atau usaha kepala sekolah dalam *mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa, dan pihak lain yang terkait*, untuk bekerja/berperan serta guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pemahaman tentang kepemimpinan di atas persis dengan apa yang dikemukakan Thariq bahwa kepemimpinan merupakan proses menggerakkan manusia untuk meraih tujuan. Dalam hal ini ada tujuan yang mengerakkan manusia, adanya sekelompok orang dan adanya pemimpin yang mengarahkan dan memberikan pengaruhnya kepada manusia.<sup>92</sup> Sedangkan mengelola sekolah dapat dipahami dengan *mengatur agar guru dan staf sekolah bekerja secara optimal, dengan mendayagunakan sarana/prasarana yang dimiliki serta potensi masyarakat* demi mendukung ketercapai tujuan sekolah.

<sup>92</sup> Thariq M. As-Suwaidan, Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, (Jakarta Gema Insani, 2005), h. 10. Pengertian tersebut masih relevan dengan definisi yang diungkapkan Veithzal Rivai, menurutnya pengertian kepemimpinan sangat bervariasi. Namun secara luas ia mendefinisikan kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama adan kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama dari orang-orang di luar kelompok. Lihat Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 2-3

Yang sering terjadi di sekolah adalah adanya kepala sekolah yang tidak memahami dan melaksanakan prinsip kepemimpinan. Sebagaimana diketahui, terdapat sepuluh prinsip kepemimpinan yang dikemukakan oleh Sergiosanni dalam bukunya yang berjudul *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*, yang dikutip Mulyasa. Kesepuluh prinsip itu adalah: *konstruktif, kreatif, partisipatif, kooperatif, delegatif, integratif, rasional dan obyektif, pragmatis, keteladanan, adaptabel dan fleksibel*. Dari kesepuluh prinsip kepemimpinan tersebut dapat dilihat prinsip mana saja yang tidak dilaksanakan kepala sekolah.<sup>93</sup>

- a. Konstruktif. Maksudnya bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mendorong dan membina setiap tenaga kependidikan agar dapat berkembang secara optimal dalam melaksanakan tugas-tugas yang diembankan kepada masing-masing tenaga kependidikan.
- b. Kreatif. Maksudnya bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus berusaha mencari gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini dilakukan agar para tenaga kependidikan dapat memahami apa-apa yang disampaikan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan, sehingga dapat mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- c. Partisipatif. Maksudnya bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah harus mampu

<sup>93</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



mengaktifkan tenaga kependidikan berperan serta dalam setiap pelaksanaan kegiatan.

- d. Kooperatif. Maksudnya bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah , kepala sekolah harus bekerja sama dalam mensukseskan setiap kegiatan yang telah direncanakan sekolah .
- e. Delegatif. Maksudnya bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah harus berupaya mendelegasikan tugas kepada tenaga kependidikan sesuai dengan deskripsi tugas, jabatan serta kemampuan masing-masing.
- f. Integratif. Maksudnya bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah , kepala sekolah harus berusaha mengintegrasikan semua kegiatan sehingga dapat menghasilkan sinergi untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif, efisien dan produktif.
- g. Rasional dan objektif. Maksudnya bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah , kepala sekolah harus berusaha bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan objektif.
- h. Pragmatis. Maksudnya bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah , kepala sekolah harus berusaha menetapkan kegiatan atau target berdasarkan kondisi dan kemampuan nyata yang dimiliki oleh setiap tenaga kependidikan, serta kemampuan yang dimiliki sekolah .

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- i. Keteladanan. Maksudnya bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah , kepala sekolah harus berusaha memberikan teladan dan contoh yang baik.
- j. Adaptable dan fleksibel. Maksudnya bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah , kepala sekolah harus mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru serta berusaha menciptakan suasana kerja yang menyenangkan dan memudahkan para tenaga kependidikan untuk beradaptasi dalam melaksanakan tugasnya.<sup>94</sup>

### 3). Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

Fungsi utama kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar-mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan melaksanakan fungsi tersebut, kepala sekolah memiliki tanggung jawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar-mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi sehingga guru-guru bertambah dalam membimbing pertumbuhan siswa.

Sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang berat, untuk itu ia harus memiliki persiapan yang memadai. Banyak tanggung jawab maka kepala sekolah memerlukan pembantu. Ia hendaknya belajar mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab sehingga

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 118-119

ia dapat memusatkan perhatiannya pada usaha-usaha pembinaan program pengajaran.<sup>95</sup>

Dalam dunia pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar (KBM). Peranannya bukan hanya menguasai teori-teori kepemimpinan, lebih dari itu seorang kepala sekolah harus bisa mengimplementasikan kemampuannya dalam aplikasi teori secara nyata. Untuk itu seorang kepala sekolah dituntut untuk memiliki ilmu pendidikan secara menyeluruh.

Sebagai bentuk dari peranannya dalam meningkatkan mutu guru, kepala sekolah dapat memberdayakan profesi guru melalui berbagai cara. Misalnya; *pertama*, pemberdayaan melalui karya tulis ilmiah. Pada hal ini kepala sekolah dapat mengkondisikan agar guru mempunyai motivasi untuk menulis.<sup>96</sup> *Kedua*, mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran, untuk menambah wawasan guru, *ketiga*, mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan, serta memanfaatkannya secara efektif efisien untuk kepentingan pembelajaran, *keempat*, mendorong keterlibatan seluruh guru dalam setiap kegiatan di sekolah, *kelima*, melakukan kerjasama dengan pihak lain dalam melaksanakan suatu kegiatan, dan masih banyak lagi aktifitas lain yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu tenaga kependidikan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>95</sup> Hendyat Soetopo.1982. *Kepemimpinan Pendidikan*. Malang. Fakultas Ilmu Pendidikan. hlm. 33.

<sup>96</sup> Suroso, *In Memoriam Guru*, Yogyakarta. Jendela, 2002, h. 174.

E. Mulyasa menyebutkan bahwa untuk mendorong visinya dalam meningkatkan kualitas tenaga kependidikan kepala sekolah harus mempunyai peran sebagai berikut;

- a. Kepala sekolah sebagai edukator (pendidik), meliputi pembinaan mental, pembinaan moral dan pembinaan fisik bagi tenaga kependidikan.
- b. Kepala sekolah sebagai Manajer, yang pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan,<sup>97</sup> memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Kepala sekolah sebagai Administrator, dalam hal ini ia memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah .
- d. Kepala sekolah sebagai Supervisor, harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan.

---

<sup>97</sup> *Merencanakan*, berkaitan dengan menetapkan tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan, *mengorganisasikan*, berkaitan dengan mendesain dan membuat struktur organisasi, termasuk dalam hal ini adalah memilih orang-orang yang kompeten dalam menjalankan pekerjaan dan mencari daya pendukung yang paling sesuai, *melaksanakan* atau *menggerakkan* adalah mempengaruhi orang lain agar bersedia menjalankan tugasnya secara sukarela dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Lihat, Nur Kholis. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta. PT. Grasindo. hlm. 120.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Kepala sekolah sebagai Leader, harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasi tugas.
- f. Kepala sekolah sebagai inovator, harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif
- g. Kepala sekolah sebagai Motivator, harus memiliki strategi yang tepat untuk memotivasi para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).<sup>98</sup>

Dengan bahasa yang berbeda prinsip-prinsip kepemimpinan tersebut, seorang pemimpin menurut Veithzal Rivai<sup>99</sup> memiliki fungsi-fungsi berikut:

- a. Fungsi instruksi. Fungsi ini bersifat komunikasi satu arah. Pemimpin sebagai komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan di mana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilakukan secara efektif. Kepemimpinan yang efektif memerlukan kemampuan untuk menggerakkan dan memotivasi orang lain agar mau melaksanakan perintah.

<sup>98</sup> E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional, dalam konteks menyuksekkan MBS dan KBK*. Bandung. Rosda Karya. hlm. 98-120.

<sup>99</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi.....* hlm. 53-55

- b. Fungsi konsultasi. Fungsi ini bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan, yang mengharuskannya berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinya yang dinilai mempunyai berbagai bahan informasi yang diperlukan dalam menetapkan keputusan. Tahap berikutnya konsultasi dari pimpinan pada orang-orang yang di pimpin dapat dilakukan setelah keputusan ditetapkan dan sedang dalam pelaksanaan. Konsultasi ini dimaksudkan untuk memperoleh masukan berupa umpan balik (*feed back*) untuk memperbaiki dan menyempurnakan keputusan-keputusan yang telah ditetapkan dan dilaksanakan. Dengan menjalankan fungsi konsultatif dapat diharapkan keputusan-keputusan pimpinan, akan mendapat dukungan dan lebih mudah menginstruksikannya, sehingga kepemimpinan berlangsung efektif.
- c. Fungsi partisipasi. Dalam menjalankan fungsi ini pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Partisipasi tidak berarti bebas berbuat semaunya, tetapi dilakukan secara terkendali dan terarah berupa kerja sama dengan tidak mencampuri atau mengambil tugas pokok orang lain. Keikutsertaan pemimpin harus tetap dalam fungsi sebagai pemimpin dan bukan pelaksana.
- d. Fungsi delegasi. Fungsi ini dilaksanakan dengan memberikan pelimpahan wewenang membuat/menetapkan keputusan, baik melalui persetujuan maupun tanpa persetujuan dari pimpinan. Fungsi delegasi pada dasarnya

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berarti kepercayaan. Orang-orang penerima delegasi itu harus diyakini merupakan pembantu pemimpin yang memiliki kesamaan prinsip, persepsi dan aspirasi.

- e. Fungsi pengendalian. Fungsi pengendalian bermaksud bahwa kepemimpinan yang sukses dan efektif mampu mengatur aktivitas anggotanya secara terarah dan dalam koordinasi yang efektif, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Fungsi pengendalian dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

Dalam melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan tersebut, maka akan berlangsung aktivitas kepemimpinan. Apabila aktivitas tersebut dipilah-dipilah, akan terlihat gaya kepemimpinan dengan polanya masing-masing.

Gaya kepemimpinan tersebut menurut Veithzal Rivai merupakan dasar dalam mengklasifikasikan tipe kepemimpinan. Gaya kepemimpinan memiliki tiga pola dasar sebagai berikut:

- a. Gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan pelaksanaan tugas
- b. Gaya kepemimpinan yang berpola pada pelaksanaan hubungan kerja sama
- c. Gaya kepemimpinan yang berpola pada kepentingan hasil yang dicapai<sup>100</sup>

Berdasarkan ketiga pola dasar tersebut terbentuk perilaku kepemimpinan yang berwujud pada kategori kepemimpinan yang terdiri dari 3 pokok tipe kepemimpinan: otoriter, bebas, dan demokratis.

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 56

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun tugas dan tanggung jawab kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena kepala sekolah sebagai motor penggerak untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah .

Dengan demikian, kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen pendidikan secara micro, yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran sekolah . Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administarasi sekolah , pembinaan tenaga pendidikan dan pendaya gunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.<sup>101</sup>

Menurut Stoner dalam buku Wahjosumidjo ada delapan fungsi seorang manajer (kepala sekolah sebagai manajer) yang perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan yaitu:<sup>102</sup>

- a. Bekerja dengan dan melalui orang lain
- b. Bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan
- c. Dengan waktu dan sumber yang terbatas mampu menghadapi persoalan
- d. Berfikir secara realistis dan konseptual
- e. Sebagai juru penengah
- f. Adalah seorang politisi
- g. Sebagai seorang diplomat
- h. Pengambil keputusan yang sulit

<sup>101</sup> Mulyasa, *Op. Cit*, hlm. 25

<sup>102</sup> Wahjosumijo, *Op. Cit*. hlm. 96-97

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin juga harus mampu:

- a. Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- b. Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan siswa serta memberikan dorongan untuk memacu dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan.<sup>103</sup>

Setiap orang dalam kehidupan sehari-hari berhadapan dengan berbagai pihak dan tampil dalam berbagai situasi, maka dalam kehidupannya dapat tampil dalam berbagai peran. Dalam hubungannya dengan anak orang tua memainkan peranannya sebagai pendidik dalam keluarga, yang harus membimbing, mengawasi, dan memberikan motivasi belajar kepada anak-anaknya. Dengan demikian orang tua (ayah dan ibu) berperan sebagai pendidik (peranan edukasi).

Pihak *sekolah* dalam menggapai visi dan misi pendidikan perlu ditunjang oleh kemampuan kepala *sekolah* dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Meskipun pengangkatan kepala *sekolah* tidak dilakukan secara sembarangan, bahkan diangkat dari guru yang sudah berpengalaman atau mungkin sudah lama menjabat sebagai wakil kepala *sekolah*, namun tidak dengan sendirinya membuat kepala *sekolah* menjadi profesional dalam melakukan tugas. Berbagai kasus menunjukkan masih banyak kepala *sekolah* yang terpaku dengan urusan-urusan administrasi. Dalam pelaksanaanya,

<sup>103</sup> Wahjosumijo, *Op. Cit.* hlm 105

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pekerjaan kepala *sekolah* merupakan pekerjaan berat, yang menuntut kemampuan ekstra. Kepala *sekolah* harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator.<sup>104</sup>

Sehubungan dengan peningkatan prestasi belajar siswa, maka pada penelitian ini peran kepala sekolah berkaitan dengan peran edukator. Mulyasa Mengatakan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja sebagai educator, khususnya dalam peningkatan kinerja tenaga kependidikan dan prestasi belajar peserta didik dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Mengikutsertakan guru-guru dalam penataran-penataran, untuk menambah wawasan para guru. Kepala sekolah juga harus memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Kepala sekolah harus berusaha menggerakkan tim evaluasi hasil belajar peserta didik untuk lebih giat bekerja, kemudian hasilnya diumumkan secara terbuka dan diperlihatkan di papan pengumuman.
3. Menggunakan waktu belajar secara efektif di sekolah, dengan cara mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan.<sup>105</sup>

Hal senada dikemukakan Muhaimin bahwa kepala *sekolah* merupakan pemimpin, agen pembaharu (Agent of change), penggerak, innovator dan

<sup>104</sup> Mulyasa, Ibid. 2009. hlm . 42

<sup>105</sup> Ibid. hlm .100

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

fasilitator dari sumber-sumber yang ada di *sekolah* . Salah satu faktor penting yang menentukan tinggi rendahnya mutu pendidikan dan keefektifan *sekolah* ialah kepemimpinan kepala *sekolah* . Makna kepemimpinan bukan hanya mengambil inisiatif, tetapi juga mengandung makna kemampuan manajerial, yaitu kemampuan mengatur dan menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya.<sup>106</sup>

Kepala *sekolah* dituntut memiliki kemampuan kepemimpinan standar sebagaimana diamanahkan dalam Permendiknas No 13 tahun 2007. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di *sekolah* baik itu prestasi akademis dan non akademis dibutuhkan kemampuan kepala *sekolah* yang sangat mapan. Dengan kemampuan tersebut apa yang diinginkan oleh masyarakat dan orangtua murid yakni tercapainya keberhasilan pendidikan di *sekolah* dapat terwujud, sehingga *sekolah* dengan apa yang dimiliki dapat berjalan dari berbagai bidang.

## B. Tinjauan Penelitian yang relevan

Untuk menghindari ada kesamaan penelitian yang penulis lakukan ini, maka peneliti melihat ke beberapa penelitian sebelumnya, yaitu:

- a) Penelitian yang hampir sama juga pernah dilakukan oleh Hana Suryani (2006) dalam skripsinya dengan judul “Pengelolaan Proses Belajar Mengajar Pada Sekolah Menengah Umum Negeri Di Kotamadya Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan PBM di SMU Negeri, Pelaksanaan PBM di SMU Negeri, Pelaksanaan evaluasi

<sup>106</sup> Muhaimin Kemampuan Guru, Jakarta: Rineka cipta , 2004. hlm .196

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PBM di SMU Negeri, serta kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam mengelola PBM, Hubungan latar belakang pendidikan guru terhadap pengelolaan PBM. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan PBM di SMU Negeri pada kategori baik kecuali perencanaan oleh guru bidang studi Bahasa Inggris pada kategori kurang baik. Pelaksanaan PBM pada kategori baik, pelaksanaan evaluasi pada kategori baik. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dalam perencanaan PBM yaitu Identifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, pemilihan sarana dan alat pengajaran pemilihan strategi evaluasi. Kesulitan dalam pelaksanaan PBM yaitu menimbulkan motivasi dan menarik perhatian siswa memberikan acuan sedangkan kesulitan dalam pelaksanaan evaluasi PBM yaitu memberikan umpan balik, melaksanakan tes dan penilaian. Dari penelitian ini, ada hubungan yang positif signifikan antara latar belakang pendidikan guru terhadap pengelolaan PBM.

- b) Nur Kayat (2006) dalam tesisnya yang berjudul “Pembelajaran pendidikan Islam di MAN I Sragen di Tinjau dari Perspektif Humanisme-Religius”,<sup>107</sup> menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam Humanisme-Religius memerlukan beberapa tahapan, yaitu : 1) perlu adanya keseimbangan materi antara seni, ilmu pengetahuan, dan agama dengan sistem terpadu dan terintegrasi dalam kemas humanisme, 2) system pembelajaran dengan metode pengajaran kasih sayang, sikap menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, menghargai pluralisme, dan demokratis, 3) penerapan

<sup>107</sup> Nur Kayat, “Pembelajaran pendidikan Islam di MAN I Sragen di Tinjau dari Perspektif Humanisme-Religius”, *Tesis*. (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2006).

evaluasi dua arah, baik dari guru kepada murid ataupun sebaliknya, serta memperhatikan hasil belajar dalam pencapaian aspek afektif, psikomotorik, dan juga kognitif.

- c) Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Abdul Quddus (2003) yang menyoroiti tentang kendala yang dihadapi pada strategi pembelajaran moral yang berkembang di Indonesia, yang tidak hanya terletak pada pelaksanaan pembelajaran moral saja, tetapi lebih jauh hingga pada hasil yang diperoleh.
- d) Dalam tesisnya yang berjudul “Reorientasi Pendidikan Moral Islam, Studi Internalisasi Nilai dalam Proses Pembelajaran di Lingkungan Perguruan Muhammadiyah Kota Yogyakarta”,<sup>108</sup> Abdul Quddus mengetengahkan lima macam strategi internalisasi dalam proses pembelajaran moral, yaitu ; 1) zikr, 2) keteladanan, 3) pengarahan, 4) pembiasaan, dan 5) pemberdayaan akal pikir. Kemudian dari lima strategi ini akan ditemukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang meliputi penemuan, pemahaman, penghayatan, pengamalan, dan langkah pementapan terhadap nilai-nilai moral itu sendiri.
- e) Sedangkan tinjauan kepustakaan selain yang berupa tesis yang dilakukan penulis adalah pada sebuah buku karya Abdurrahman An-Nahlawi, dengan judul *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'* yang diterjemahkan oleh Shihabuddin dan diterbitkan oleh Gema Insani Press, Jakarta, tahun 1996.

<sup>108</sup> Abdul Quddus, “Reorientasi Pendidikan Moral Islam, Studi Internalisasi Nilai dalam Proses Pembelajaran di Lingkungan Perguruan Muhammadiyah Kota Yogyakarta”, *Tesis*. (Yogyakarta: Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2003).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- f) Dalam buku tersebut an-Nahlawi menyebutkan bahwa metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib*.<sup>109</sup> Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan.

Dari beberapa item penelitian yang peneliti kemukakan diatas, terdapat relevansi ketiganya yaitu membahas tentang manajemen pendidikan karakter dan partisipasi masyarakat, tetapi belum ada yang menghubungkan implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah. Maka peneliti ingin menitikberatkan penelitian ini dengn judul : Upaya Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Sistem *Full Day School* Di SMP Islam Terpadu Malay School Kota Batam. karena judul ini belum ada kesamaannya dengan penelitian yang terdahulu, baik secara metode maupun secara teoritik.

### C. Konsep Operasional

- Langkah-langkah upaya kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui sistem Full Day School antara lain:
  - Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter
  - Merumuskan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

<sup>109</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Asalibiha fii Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama'*, Penerjemah. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm.204.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c) Merumuskan indikator perilaku peserta didik
- d) Mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
- e) Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran.
- f) mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter
- g) membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orangtua peserta didik
- h) Merumuskan tujuan pembelajaran
- i) Memilih dan mengorganisasikan materi ajar
- j) memilih media/alat pembelajaran
- k) Membuat skenario/kegiatan pembelajaran
- l) Memilih sumber belajar
- m) Menilai hasil belajar

**2. Faktor-faktor yang menunjang dan yang menghambat upaya kepala sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui sistem *Full Day School***

1). Faktor-faktor yang mendukung

- a. Faktor sarana prasarana
- b. *Leadership* (kepemimpinan) kepala Madrasah
- c. keteladanan dari guru
- d. Faktor masyarakat. Orang tua siswa Madrasah
- f. dukungan para alumni Madrasah

2). Faktor-faktor yang menghambat

- a. Kurangnya sosialisasi tentang pendidikan karakter
- b. Terbatasnya kesempatan untuk mengaktualisasikan nilai karakter
- c. Pembiasaan terhadap anak yang sangat lemah

- d. Kondisi masyarakat
- e. Letak geografis
- f. Tidak ada publikasi

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

